

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi Remaja di Era Digital

Nursapiah Harahap¹, Alwan Galib², Radha Yasmin³, Nazwa Pasya⁴,
Hanif Maulana Pratama⁵, Fathurrahman⁶, Ibnu Mazlan⁷, Ezzlan Bayu Setiawan⁸,
Irhamna⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: nursapiaharahap@uinsu.ac.id¹, alwangalib060@gmail.com²,
radhayasmin@gmail.com³, npasya06@gmail.com⁴, hanifmaulana924@gmail.com⁵,
fathur.xy@gmail.com⁶, ibnumazlan59@gmail.com⁷,
ezzlanbayusetiawan2002@gmail.com⁸, gintingirhamna@gmail.com⁹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial khususnya pada aplikasi telegram terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Data dikumpulkan dari 21 remaja di Medan, Indonesia, menggunakan kuesioner yang mengukur intensitas penggunaan telegram dan perilaku komunikasi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan negatif media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja. Pengaruh positifnya adalah media sosial dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas komunikasi remaja, serta memperluas jaringan pertemanan mereka. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah media sosial dapat menyebabkan cyberbullying, kecemasan sosial, dan kecanduan. Kesimpulannya, media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya edukasi dan pendampingan orang tua dan guru dalam membantu remaja menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Media Sosial, Perilaku Komunikasi, Remaja*

Abstract

This research aims to analyze the influence of social media on adolescent communication behavior in the digital era. The method used is quantitative with survey techniques. Data was collected from 21 teenagers in Medan, Indonesia, using a questionnaire that measured the intensity of social media use, the type of social media used, and the teenagers' communication behavior. The research results show that there are positive and negative influences of social media on adolescent communication behavior. The positive influence is that social media can increase the frequency and intensity of teenagers' communication, as well as expand their friendship networks. Meanwhile, the negative influence is that social media can cause cyberbullying, social anxiety and addiction. In conclusion, social media has a significant influence on teenagers' communication behavior in the digital era. The implication of this research is the importance of education and assistance from parents and teachers in helping teenagers use social media wisely and responsibly.

Keywords: *Social Media, Communication Behavior, Teenagers*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk remaja. Kemudahan akses informasi dan komunikasi yang

ditawarkan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini juga berlaku bagi remaja, yang secara aktif menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, seperti menjalin pertemanan, mencari informasi, dan mengekspresikan diri. Perkembangan media sosial yang pesat membawa pengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi remaja. (Rosen, 2015).

Berbeda dengan komunikasi tatap muka yang tradisional, komunikasi melalui media sosial memiliki karakteristik yang unik, seperti bersifat asinkron, singkat, dan menggunakan teks atau gambar. Hal ini dapat memengaruhi cara remaja dalam menyampaikan pesan, menafsirkan makna, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Penelitian terkait pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Memahami bagaimana media sosial memengaruhi perilaku komunikasi remaja di era digital menjadi penting untuk memahami perkembangan sosial dan emosional mereka, serta untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab. (Haryanto, 2019)

Remaja yang menggunakan media sosial biasanya memposting aktivitas pribadi, cerita, dan foto bersama teman dan keluarga. Di media sosial, semua orang merasa aman dan bebas mengutarakan komentar dan pendapatnya. Sebab di internet khususnya media sosial sangat mudah untuk salah mengartikan identitas atau jati diri seseorang sehingga dapat melakukan tindak pidana. Faktanya, seiring dengan kemajuan remaja di sekolah, mereka berusaha menemukan identitas mereka dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Namun, para remaja saat ini kerap beranggapan bahwa semakin aktif mereka di media sosial, maka mereka akan dianggap semakin keren dan tren di teman-temannya. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya dianggap kolot atau ketinggalan jaman dan tidak ramah. (Harisman et al., 2024)

Media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Salah satu platform media sosial yang populer di kalangan remaja adalah Telegram. Telegram menawarkan berbagai fitur yang menarik bagi remaja, seperti pesan instan yang terenkripsi, grup obrolan yang besar, dan saluran yang memungkinkan penyiaran informasi kepada banyak pengguna. Platform ini juga relatif mudah digunakan dan dapat diakses melalui berbagai perangkat, menjadikannya pilihan yang menarik bagi remaja yang selalu terhubung dengan internet. (Febriyanti, D. 2020)

Penggunaan media sosial, termasuk Telegram, dapat memberikan berbagai pengaruh terhadap perilaku komunikasi remaja. Di satu sisi, media sosial dapat membantu remaja untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, membangun komunitas baru, dan mengakses informasi dengan mudah. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berakibat negatif pada perilaku komunikasi remaja, seperti cyberbullying, kecemasan sosial, dan kesulitan berkonsentrasi. (Akbar, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh media sosial Telegram terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. Penelitian ini akan fokus pada beberapa aspek, seperti frekuensi dan pola penggunaan Telegram oleh remaja, Jenis komunikasi yang dilakukan remaja di Telegram, Serta dampak penggunaan Telegram terhadap perilaku komunikasi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana media sosial Telegram memengaruhi perilaku komunikasi remaja di era digital. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi edukasi dan intervensi yang bertujuan untuk membantu remaja menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Pendekatan ini cocok untuk meneliti hubungan antara variabel-variabel yang dapat diukur secara numerik, seperti intensitas penggunaan media sosial dan aspek-aspek perilaku komunikasi remaja. Desain dalam penelitian ini adalah desain survei. Peneliti mengumpulkan data dari sampel remaja

melalui kuesioner yang terstruktur. Desain survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dan representatif dengan cara yang efisien.

Populasi penelitian ini adalah semua remaja di Indonesia. Namun, karena keterbatasan sumber daya dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang representatif dari populasi yaitu 21 remaja. Instrumen penelitian utama untuk penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner harus dirancang untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial remaja dan berbagai aspek perilaku komunikasi mereka, seperti frekuensi dan jenis komunikasi, gaya bahasa yang digunakan, dan tingkat partisipasi dalam aktivitas online. Kuesioner harus diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada sampel remaja. Kuesioner didistribusikan secara online dan secara langsung kepada remaja. Peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara etis dan sesuai dengan pedoman penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel, seperti intensitas penggunaan media sosial remaja dan aspek-aspek perilaku komunikasi mereka. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku komunikasi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei yang dibagikan kepada 21 remaja di Kota Medan. Dari jumlah sampel yang ada sekitar 81% menggunakan aplikasi telegram sedangkan sisanya tidak menggunakan telegram. Yang diantaranya 71% mahasiswa, 24% siswa dan 5% nya remaja yang sudah bekerja. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (80%) menggunakan Telegram setiap hari. Rata-rata remaja menghabiskan waktu 2 jam per hari untuk menggunakan Telegram. Jenis komunikasi yang paling sering dilakukan di Telegram adalah pesan instan (60%), diikuti dengan berbagi foto dan video (30%), dan bergabung dengan grup obrolan (10%).

Dari hasil survei kuesioner tentang perilaku komunikasi remaja di media sosial, mayoritas responden percaya bahwa telegram mempengaruhi perilaku komunikasi remaja, dengan 12 orang setuju, 6 orang sedikit setuju dan hanya 3 orang tidak setuju. Mengenai dampak telegram terhadap perilaku komunikasi remaja yang kurang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, 7 responden merasa terpengaruh, 10 cukup terpengaruh, dan 4 lainnya merasa dampaknya tergantung pada individu. Terkait dampaknya terhadap pola pikir remaja pada aplikasi telegram 12 responden merasa tidak berdampak pada pola pikir seseorang, 6 tergantung individu masing masing, sedangkan 3 responden merasa berdampak pada pola pikir seseorang, dan 9 lainnya tidak merasakannya.

Dari hasil survei kuesioner tentang perilaku komunikasi remaja di media sosial khususnya telegram, mayoritas responden percaya bahwa telegram mempengaruhi perilaku komunikasi remaja di media sosial. Responden percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan berita baik, tetapi tidak menutup kemungkinan bakal masuk berita hoax. Mereka juga mempertimbangkan efek jangka panjang dengan komunikasi melalui telegram dan mendukung pembatasan usia untuk pengguna media sosial khususnya aplikasi telegram.

Edukasi tentang perilaku komunikasi remaja di media sosial dianggap penting oleh mayoritas responden. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku komunikasi remaja dan kehidupan sehari-hari, serta perlu diawasi dan dikelola dengan baik untuk menghindari dampak negatif. Penggunaan Telegram memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku komunikasi remaja. Dampak positifnya termasuk kemudahan untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, membangun komunitas baru, dan mengakses informasi dengan mudah. Dampak negatifnya termasuk cyberbullying, kecemasan sosial, dan kesulitan berkonsentrasi.

Para remaja menggunakan Telegram untuk berbagai tujuan, termasuk untuk bersosialisasi, mencari informasi, dan mendapatkan hiburan. Remaja umumnya memiliki

persepsi positif tentang Telegram. Mereka menganggap Telegram sebagai platform yang mudah digunakan dan nyaman untuk berkomunikasi.(Harahap et al., 2024) Namun, beberapa remaja juga menyadari dampak negatif dari penggunaan Telegram, seperti cyberbullying dan kecemasan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Telegram adalah platform media sosial yang populer di kalangan remaja dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku komunikasi mereka. Penggunaan Telegram dapat memiliki dampak positif dan negatif, dan penting bagi remaja untuk menyadari potensi dampak ini.(Cahyono, 2021)

Dampak positif Telegram termasuk peningkatan frekuensi komunikasi, kemudahan dalam terhubung dengan orang lain, dan akses informasi yang lebih luas. Hal ini dapat membantu remaja untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, mengembangkan identitas mereka, dan belajar tentang dunia di sekitar mereka. Namun, penggunaan Telegram juga dapat memiliki dampak negatif, seperti cyberbullying, kecemasan sosial, dan kesulitan berkonsentrasi. Cyberbullying dapat menyebabkan stres emosional, depresi, dan bahkan bunuh diri. Kecemasan sosial dapat membuat remaja sulit untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Kesulitan berkonsentrasi dapat mengganggu kinerja akademis dan aktivitas lainnya.(Ikhsan et al., 2024)

Media sosial juga menyebabkan terjadinya perubahan identitas bagi seseorang. Terjadinya konstruksi identitas digital, media sosial memberikan ruang untuk konstruksi identitas digital, yang mungkin berbeda dari identitas offline seseorang. Media sosial juga bisa berdampak pada terjadinya risiko identitas ganda. Pada beberapa kasus, individu dapat mengalami kesulitan memisahkan identitas online dan offline, menyebabkan risiko identitas ganda. Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas merupakan topik yang kompleks dan terus berkembang. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan.(Susanti & Supriyadi, 2023)

1. Paparan dan Perbandingan Sosial

Media sosial dapat mempengaruhi persepsi diri seseorang melalui paparan konten yang seringkali disunting atau direkayasa. Orang dapat merasa tertekan atau tidak memadai ketika membandingkan diri mereka dengan gambaran kehidupan yang dihadirkan oleh orang lain di media sosial.

2. Konsep Diri dan Identitas Diri

Persepsi diri, menurut Brook, terdiri dari pemikiran dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Faktor-faktor fisik, sosial, dan psikologi membentuk persepsi diri seseorang (Chandra Kusuma & Oktavianti, 2020). Media sosial dapat membantu seseorang dalam membentuk konsep diri dengan memberikan platform untuk berbagi dan mengekspresikan minat, nilai, dan identitas. Di sisi lain, tekanan sosial untuk "sesuai norma" juga dapat memengaruhi pembentukan identitas seseorang.

3. Dukungan Sosial dan Interaksi

Media sosial dapat menjadi alat untuk mendukung kesejahteraan emosional dan identitas diri melalui interaksi sosial positif, dukungan dari teman-teman, dan komunitas online. Namun, dapat pula menciptakan tekanan sosial dan cyberbullying yang dapat merusak persepsi diri.

4. Efek Filter Bubble

Algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan yang sudah ada (filter bubble). Ini dapat membatasi keragaman perspektif dan memengaruhi cara seseorang memahami diri mereka dalam konteks yang lebih luas.(Regita et al., 2024)

5. Pengaruh Iklan dan Pemasaran

Periklanan dan pemasaran melalui media sosial adalah dua jenis komunikasi pemasaran media sosial yang paling umum digunakan di era media sosial. Konsumen memiliki minat untuk membeli sesuatu karena pengalaman mereka menggunakannya (Hartawan et al., 2021). Item dan layanan yang dijual oleh penjual di toko online atau di media sosial karena lebih mudah diakses kapan saja dan tidak dipungut biaya atau gratis. Selain itu, mudah untuk menemukan kebutuhan pelanggan yang dibutuhkan secara online. Media

sosial digunakan secara luas oleh perusahaan untuk memasarkan produk dan layanan. Paparan konstan terhadap citra tubuh atau gaya hidup tertentu dapat memengaruhi persepsi diri seseorang dan membentuk identitas mereka.

6. Kesehatan Mental

Kesehatan mental secara komprehensif dan secara positif, kesehatan mental adalah hasil dari orang yang terus tumbuh, berkembang, dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian, dan berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial atau oleh masyarakat. Penggunaan yang berlebihan dan interaksi negatif di media sosial dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan diri. Media sosial biasanya digunakan untuk menumbuhkan perasaan baik, tetapi tanpa disadari mereka dapat menjadi bumerang bagi penggunanya dan menyebabkan hal-hal yang buruk. Selain dapat berdampak kuat pada perilaku penggunanya, media sosial juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021).

7. Kontrol Pribadi

Pengguna media sosial memiliki peran dalam mengelola dan mengontrol pengaruh media sosial terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran akan dampaknya dan kemampuan untuk memfilter informasi dapat membantu individu mempertahankan persepsi diri yang positif. Penting untuk diingat bahwa pengaruh media sosial dapat bervariasi dari individu ke individu dan tergantung pada sejumlah faktor, termasuk kepribadian, dukungan sosial offline, dan kesadaran diri. Penelitian lanjutan dan kesadaran pribadi dapat membantu individu mengelola dampak media sosial pada persepsi diri dan identitas mereka.

Strategi Keluarga Dalam Meminimalisir Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja

Maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja di Kelurahan Anduonohu kecamatan Poasi Kota Kendari dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, maka para orang tua atau keluarga telah melakukan beberapa strategi sebagai langkah-langkah meminimalisasi dampak-dampak negative tersebut.

1. Membatasi Penggunaan Media Sosial

Peran orang tua dalam keluarga sebagai pengendali dan kontrol atas apa yang dilakukan anggota keluarga adalah sangat penting dan dibutuhkan, termasuk dengan penggunaan media sosial pada remaja sebagai salah satu anggota keluarga. Menyikapi hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa orangtua telah membatasi dan mengatur durasi pemakaian akses internet untuk anak, misalnya jam berapa saja dan berapa lama yang diperbolehkan untuk menggunakan internet. Hal ini dilakukan agar anak remaja tersebut tidak menggunakan media sosial secara terus menerus. (Juhaepa et al, 2022)

Selain itu, juga kontrol dan monitoring orang tua dengan pembatasan penggunaan media sosial terhadap remaja yang terkait dengan konten-konten yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak yang dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap anak remaja tersebut. Strategi orang tua dengan membatasi penggunaan media sosial diterapkan kepada remaja karena dengan cara tersebut orang tua menjadi lebih perhatian terhadap seorang anak dengan selalu mengingatkan dalam penggunaan media sosial. hal tersebut sesuai dengan pandangan (Zubir, 2019) yang menyatakan bahwa pembatasan kepada anak dan remaja dalam penggunaan media sosial maupun teknologi komunikasi perlu dilakukan demi kebaikan anak itu sendiri. Orang tua serta orang-orang terdekatnya berkewajiban melakukan pembatasan tersebut.

2. Melakukan Pendampingan

Pendampingan terhadap remaja sebagai pengguna media sosial adalah merupakan cara orang tua yang memberikan peluang dalam mengarahkan remaja agar tidak mengakses jejaring di media sosial yang terkait dengan hal-hal yang negatif. Penggunaan media sosial di kalangan remaja memang sudah melekat pada setiap aktivitas dari seorang remaja di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari.

Hampir semua remaja pasti memiliki media sosial. Namun tidak jarang para remaja tersebut salah menggunakan media sosial, dimana justru menggunakan media sosial untuk hal-hal yang dapat merusak moral dan karakter remaja itu sendiri.

Untuk meminimalisir hal tersebut, beberapa orang tua dari remaja tersebut melakukan strategi dengan melakukan pendampingan terhadap penggunaan media sosial. Melalui pendampingan ini, orang tua mengarahkan secara bijak, sehingga anak lebih terbuka dan dapat memahami secara utuh atas apa yang menjadi kebutuhannya dalam mengakses dan menggunakan media sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rambe, 2021) yang menyatakan bahwa dengan melakukan pengawasan terhadap anak dalam menggunakan media sosial merupakan strategi yang paling baik untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan media sosial tersebut.

3. Menjalin Komunikasi Terbuka Secara Efektif

Salah satu peran demokratis orang tua adalah membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Remaja cenderung tertutup dan egois sehingga orang tua harus memiliki strategi secara bijak yang bisa memberikan peluang adanya komunikasi positif antara anak dan orang tua, termasuk dalam menyikapi penggunaan media sosial. Hasil penelitian yang dilakukan, beberapa orang tua dari remaja yang menggunakan media sosial telah membangun pola-pola komunikasi secara bijak dan bertanggungjawab. Strategi ini cukup memberikan nilai positif dalam meminimalisasi dampak-dampak negatif dari penggunaan media sosial oleh remaja, karena anak remaja merasa didengarkan dan dihargai serta dipahami sebagai individu yang memiliki aktifitas komunikasi tersendiri sesuai dengan usianya.

Penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan mental untuk menyadari potensi dampak negatif Telegram dan membantu remaja untuk menggunakannya dengan aman dan bertanggung jawab. Orang tua dapat berbicara dengan anak-anak mereka tentang cyberbullying dan cara menggunakan internet dengan aman. Pendidik dapat memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab di sekolah. Profesional kesehatan mental dapat membantu remaja yang mengalami cyberbullying, kecemasan sosial, atau kesulitan berkonsentrasi.(Rezeki Hasibuan et al., 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas disimpulkan bahwa telegram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. Berikut beberapa poin pentingnya:

Dampak Positif:

1. Telegram memungkinkan remaja untuk terhubung dan berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan orang lain dengan mudah dan frekuensi yang lebih tinggi, terlepas dari batasan waktu dan jarak.
2. Telegram membuka peluang bagi remaja untuk memperluas jaringan sosial mereka dengan bertemu orang baru dengan minat dan latar belakang yang sama.
3. Penggunaan telegram dapat membantu remaja membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, seperti dalam mengungkapkan pendapat dan berargumen.
4. Telegram dapat menjadi sumber informasi dan edukasi bagi remaja, terutama terkait isu-isu terkini, pendidikan, dan pengembangan diri. Karna telegram sudah mengembangkan fitur terbarunya.
5. Telegram memungkinkan remaja untuk bergabung dengan komunitas online yang sesuai dengan minat dan hobi mereka, memberikan rasa memiliki dan dukungan sosial.

Dampak Negatif:

1. Penggunaan Telegram yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan adiksi, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti belajar, bersosialisasi, dan tidur.

2. Remaja rentan terhadap cyberbullying dan pelecehan online di media sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka.
3. Penggunaan telegram menimbulkan risiko privasi dan keamanan data, di mana informasi pribadi remaja dapat disalahgunakan.
4. Telegram dapat memicu perbandingan sosial dan body shaming, yang dapat menurunkan self-esteem dan citra diri remaja.
5. Telegram rentan terhadap penyebaran informasi yang salah dan hoax, yang dapat membingungkan remaja dan berdampak negatif pada pola pikir mereka.

Media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital khususnya pada aplikasi telegram. Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penting bagi remaja untuk menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan potensi dampak negatifnya. Orang tua dan pendidik juga perlu memberikan pendampingan dan edukasi kepada remaja tentang penggunaan media sosial yang sehat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar & Sari, R. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 223-234.
- Cahyono, A. S. (2021). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Chandra Kusuma, D. N. S., & Oktavianti, R. (2020). Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok). *Koneksi*, 4(2), 372. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8214>
- Febriyanti, D., & Ramadhani, R. (2020). Pengaruh penggunaan media sosial Telegram terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Dinamis*, 6(2), 101-110.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Harisman, Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Pengaruh Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7221–7226. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625>
- Hartawan, E., Liu, D., Handoko, M. R., Evan, G., & Widjojo, H. (2021). Pengaruh Iklan Di Media Sosial Instagram Terhadap Minat Beli Masyarakat Pada E-Commerce. *JMBI Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia 52 JKPU: Jurnal Kajian dan Penelitian Umum - Volume 2, NO. 1*. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i1.33853>
- Haryanto, D., & Maulidya. (2019). Dampak media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja: studi kasus pada siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Undiksha*, 8(1), 1-10.
- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 30–34.
- Juhaepa, Bakri Yusuf, Harnina Ridwan, Sarpin, Syaifudin S. Kasim, A. H. E. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 7(2), 71–77.
- Ling, K. (2008). Generasi multitasking: Dewasa muda dan media seluler. *Jurnal Informasi, Komunikasi & Masyarakat*, 11(4), 517-534.
- Rambe, Nurlina. (2021). *Dampak Media Sosial terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Lubuk Tukko Kecamatan Pandan*. Etheses. IAIN Padangsidimpuan.
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52.

- Rezeki Hasibuan, S., Titin Sumanti, S., & Rozi, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Perilaku Komunikasi Siswa Sma Ar-Rahman Medan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1411–1418. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.803>
- Rideout. (2010). Penggunaan media di kalangan pemuda Kanada: Sebuah studi longitudinal nasional. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 47(4), 415-423.
- Rosen. (2015). *Penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja*. Pediatri.
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8755>
- Susanti, N. P. D. A., & Supriyadi. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Prilaku Sosial Anak. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(03), 1613–1620.
- Zubir. Zahriyanti, Yuhafliza. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan Almuslim*. Vol. 7 No.1.